

Proceeding's Book of



BORNEO UNDERGRADUATE ACADEMIC FORUM (BUAF)



People and Science In The Covid-19 Pandemic Outbreak

BOOK 3

Young Generation Role in Covid-19 Pandemic

By:

Hanan

Ilma Kamila

Aslan dan Andi Nurul Islamiyah

Panji Ansari

BOOK 3

List

Young Generation Role in Covid-19 Pandemic	Hanan	UIN Antasari Banjarmasin	Dampak Fenomena Hallyu / K- Wavers Terhadap Spiritualitas Remaja Banjarmasin Selama Pandemi Covid-19
	Ilma Kamila	IAIN Pontianak	Efektivitas Metode Menghapal Al- Quran Bagi Santri Milenial Saat Covid-19 Di Yayasan Rumah Darussa'adah Pontianak
	Aslan dan Andi Nurul Islamiah	UIN Alauddin Makassar	Reinterpretation of Hadith about Lockdown during the Covid-19 Pandemic
	Panji Ansari	UIN Antasari Banjarmasin	Peran Pemuda Muslim dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 sebagai Perwujudan Bela Negara

Editors : Prof. Dr. Zenuddin Hudi Prasajo, MA.
: Prof. Dr. Ibrahim, MA.
: Elmansyah, M.S.I.

Reviewers : Dr. Faizal Amin, MA.
: Dr. Yusriadi, MA.
: Dr. Erwin Mahrus, MA
: Dr. Muhammad Edi Kurnanto, MA.
: Rasiam, MA.
: Didi Darmadi, M.Lett.

Penerbit : IAIN Pontianak Press
ISBN : xxx-xxxxxxxx-xx

KATA PENGANTAR
EXPERIENCE IS THE BEST TEACHER: BELAJAR DARI PANDEMI

By. *Ibrahim@ab_irhamiy*

Experience is the best teacher, sebuah term yang mengajarkan sedikitnya dua hal dalam kehidupan ini. *Pertama*, bahwa hidup ini adalah proses mengalami dan membangun pengalaman atas segala peristiwa yang dilalui. Setiap orang, tak terkecuali kita semua akan senantiasa mengukir sejarah dan pengalaman diri dalam hidup. Menjalani dan melewati sebuah keadaan, seperti apa pun itu. Inilah yang disebut dengan pengalaman (*experience*); *kedua*, setiap peristiwa hidup yang dihadapi dan dilalui sesungguhnya memberikan pengajaran penting bagi setiap kita. Mendidik kita untuk kuat dan tegar menghadapi tantangan dan hambatan. Mendidik kita untuk kreatif dan inovatif menemukan solusi atas segala permasalahan. Atau bahkan menciptakan terobosan baru atau temuan-temuan baru sebagai respon terhadap situasi dan kondisi sulit yang dihadapi.

Dengan perkataan lain, belajar dengan mengalami sendiri jauh lebih berkesan dibandingkan dengan hanya mendengarkan cerita. Belajar melalui pengalaman nyata justru akan melahirkan kesadaran diri yang kuat akan nilai-nilai tertentu. Sebab pengalaman menjadi modal untuk seseorang mengantisipasi segala tantangan dan hambatan. Pengalaman menjadi pijakan bagi setiap orang menciptakan kreasi dan inovasi yang lebih baik, lebih baru dan senantiasa *up to date*.

Experience is the best teacher menjadi sebuah terminology yang sesuai dengan kondisi kita saat ini, kondisi bangsa dan negara yang telah hamper dua tahun ini berhadapan dengan situasi pandemic covid-19. Situasi kondisi kebencanaan nasional (darurat nasional-pandemik) yang telah menggoyahkan sendi-sendi kehidupan sosial, bermasyarakat dan berbangsa. Situasi yang cukup mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan social kita, termasuk politik, ekonomi, kebudayaan, berbangsa dan bernegara dalam kurun waktu hampir 2 tahun ini.

Situasi pandemic covid-19 sesungguhnya realitas hidup yang tidak bias kita pungkiri, bahkan tidak dapat kita hindari kehadirannya selama hamper dua tahun ini. Menjadi ancaman kesehatan, social, ekonomi, politik dan kebudayaan juga iya. Tapi di balik semua itu, mengalami masa-masa pandemic covid-19 menjadi pembelajaran hidup yang luar biasa penting. Covid-19

mengajarkan kepada kita pentingnya nilai-nilai kebersamaan dalam hidup, saling memelihara dan menjaga kesehatan diri dan orang lain. Saling peduli dan menguatkan satu sama lain. Saling melindungi dan mengayomi. Bahkan saling berbagi dan bersinergi untuk kebaikan dan keselamatan diri dan negeri.

Situasi pandemic covid-19 membuka mata hati setiap kita bahwa apapun kesombongan diri dan merasa hebat atas capaian prestasi dan prestise, tidak berarti apa-apa di hadapan kekuasaan sang Khlaik. Kita manusia sama sekali tidak ada kekuatan apa pun selain kuasa sang Pencipta yang merupakan sumber segala kekuatan., tempat segala makhluk berasal dan kembali, termasuk virus penyakit semacam coronavirus.

Pandemic covid-19 yang telah menggoncang “kesombongan” masyarakat dunia atas segala capaian prestasi dan prestise, kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan insani, pada akhirnya tidak akan berkuatik melawan kuasa *Ilahi Rabbi*. Kuasa Nya yang menciptakan dan mengirimkan makhluk supra natural untuk mengingatkan dan mendidik seluruh penghuni bumi, bahwa tak satu pun kita layak menyombongkan diri, menindas dan menjajah bangsa lain dengan dalih kemajuan dan kecanggihan teknologi.

Realitas pandemic covid-19, dan respon kita dalam menghadapi dan menyesuaikan diri, sesungguhnya menjadi guru yang penting dalam kehidupan kita hari ini. Pandemic telah menjadi guru yang mengajarkan kita untuk meleak teknologi komunikasi digital, mengajarkan setiap kita untuk mampu beradaptasi dengan situasi apa pun, termasuk literasi media dan komunikasi digital. Bahkan realitas pandemic juga mengajarkan kita akan arti penting bersinergi dan berkolaborasi, menjaga diri dan saling melindungi, terus berkreasi dan berinovasi dalam segala hal dan situasi yang dihadapi. Inilah sesungguhnya makna terdalam dari istilah pengalaman menjadi guru yang terbaik (*experience is the teacher*).

Pengalaman adalah guru yang terbaik, menjadi semakin nyata ketika membaca tulisan para mahasiswa di forum BUAF (*Borneo Undergraduate Academic Forum*) ini. Sebab, semua tulisan yang diterbitkan dalam prosiding BUAF5 ini menentangahkan kajian dan diskusi yang menarik terkait dengan situasi pandemic covid-19. Kemampuan menyikapinya dan melakukan berbagai adaptasi di tengah situasi pandemic sebagaimana tema besarnya. Karena itu semua artikel yang dipresentasikan melalui kegiatan ilmiah BUAF5, dan diterbitkan dalam prosiding yang ada di tangan pembaca ini, tidak lain adalah

respon nyata terhadap situasi pandemic yang sedang terjadi. Kreasi dan inovasi yang dihasilkan oleh masyarakat kita dalam menyikapi situasi pandemic, dalam bidang apa pun, mulai dari pendidikan, sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, pendidikan, kesehatan, bahkan komunikasi dan informasi digital dan digitalisasi teknologi komunikasi.

Membaca dan meriview artikel mahasiswa dalam prosiding ini meneguhkan makna penting dari terminology pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*).

Sebagai panitia penyelenggara dan tuan rumah, kami sangat bangga atas partisipasi dan apresiasi yang diberikan oleh semua pihak. Dengan setulus hati kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah turut serta menyukseskan pagelaran BUAF5 di IAIN Pontianak, teristimewa delegasi PTKIN se-Borneo yang merupakan anggota inti BUAF, delegasi dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang ada di seluruh wilayah Indonesia (Nasional) dan delegasi dari Perguruan Tinggi Luar Negeri. Kontribusi anda semua kami dokumentasikan dalam 21 (Duapuluh Satu) chapter books Prosiding ini.

Akhirnya, selamat kami ucapkan kepada semua mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam presentasi ilmiah BUAF5, yang telah berhasil merampungkan kajian dan artikelnya hingga siap publis di prosiding ini. Teruslah mengkaji, belajar, meneliti, menulis dan berkarya tanpa henti, hingga batas pengalaman hidup yang harus mengakhiri.

Panitia, 02 Desember 2021



Dampak Fenomena *Hallyu* / *K-Wavers* Terhadap Spiritualitas Remaja Banjarmasin Selama Pandemi Covid-19

Hanan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin

[\(hanankhairullah@gmail.com\)](mailto:hanankhairullah@gmail.com)

ABSTRAK:

Kekosongan kegiatan yang disebabkan pandemi, berakibat pada meningkatnya jumlah anak muda yang terpengaruh K-Wavers, khususnya remaja. Dalam penelitian ini, penulis ingin memaparkan mengenai aspek spiritualitas anak remaja yang terpengaruh gelombang Korea (K-Wavers). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang menguraikan tentang kondisi spiritualitas remaja Banjarmasin yang termasuk dalam komunitas atau perkumpulan K-Wavers dengan menggunakan pendekatan penelitian studi eksplorasi menggunakan angket dan wawancara secara online. Penulis memilih 20 remaja yang terpengaruh Budaya Korea dari komunitas berbeda di Banjarmasin secara acak. Hasil penelitian menunjukkan 70% dari sampel memang termasuk ke dalam K-Wavers sejak dahulu. Namun, sekitar 30% sampel baru memasuki K-Wavers sejak pandemi COVID-19 berlangsung. Tingkat ketertarikan sampel terhadap budaya Korea juga berbeda-beda. Sebagian besar hanya sebatas suka dan terbiasa dengan senantiasa mengikuti karya-karyanya. Walaupun demikian, beberapa sampel juga ada yang mengagumi secara berlebihan terhadap public figure Korea. Aspek spiritualitas sampel beragam, sebagian besar sampel tetap melaksanakan hal yang wajib dan sunah dalam beragama. Namun, beberapa sampel yang lain hanya sebatas melaksanakan kewajiban. Perubahan spiritual tampak terjadi pada sampel yang memiliki tingkat ketertarikan yang tinggi terhadap hiburan dan budaya Korea (fanatic terhadap hiburan dan budaya Korea). Hal ini terjadi karena, sebagian besar waktu digunakan untuk mengeksplor mengenai hal-hal tersebut.

KATA KUNCI: *Hallyu*/K-Wavers; spiritual; pandemi

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merubah segala bentuk tatanan kehidupan, baik dalam bidang sosial maupun keagamaan. Kondisi ini sudah berlangsung sejak akhir tahun 2019 hingga sekarang. Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Seperti penyakit pernapasan lainnya, COVID-19 dapat menyebabkan beberapa gejala ringan hingga kematian (Kementerian Kesehatan RI: 2020).

Banyak negara yang memutuskan untuk menutup beberapa sektor dalam rangka menaati aturan pemerintah seperti isolasi, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB), serta sebagai bentuk usaha untuk memutus pandemi ini (Anies Baswedan, 2020).

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam pencegahan virus ini menurut (Kementerian Dalam Negeri, 2020) salah satunya dengan menjaga jarak (minimal 1 m) dari orang yang mengalami gejala gangguan pernapasan (Nuraini, 2020). Salah satu tindakan pemerintah dalam rangka pemutusan mata rantai COVID-19 adalah melakukan Social Distancing selama 14 hari untuk meminimalisir penyebaran virus tersebut.

Menurut *Center for Disease* (CDC) dalam (Kosasih, 2020) *Social distancing* yaitu menjauhi perkumpulan, menghindari pertemuan massal, dan menjaga jarak antar manusia. Kondisi ini tentunya sangat berdampak ke berbagai bidang, khususnya dalam bidang sosial, karena kondisi ini menuntut setiap orang untuk membatasi aktifitas di luar ruangan atau dengan kata lain disebut dengan karantina.

Perkembangan arus globalisasi memang tidak dapat dihindari. Salah satu dampak dari perkembangan globalisasi adalah munculnya budaya populer (Al-Haramain, 2014). Budaya populer merupakan salah satu efek dari globalisasi yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Budaya yang akan masuk dunia hiburan pada umumnya akan menempatkan unsur populer, dan budaya tersebut akan memperoleh kekuatan melalui media massa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya populer asal Korea Selatan (*Korean Wave*) merupakan salah satu budaya populer yang dihasilkan dari globalisasi. *Korean Wave* dalam penyebarannya sangat mengandalkan dunia hiburan. *Korean Wave* sudah dikenal di negara-negara Asia hingga Amerika dan negara-negara lainnya berawal dari drama Korea, *K-Pop*, dan kebudayaan lainnya. Pesatnya kemajuan teknologi menjadi salah satu unsur suksesnya budaya Korea dalam

penyebaran budaya populer *Korean Wave* (Galuh Kinanthi. H., 2019). Budaya populer yang merupakan dampak dari perkembangan globalisasi telah memberikan banyak perubahan bagi dunia. Budaya-budaya sedemikian cepat dan mudah untuk saling bertukar tempat dan saling mempengaruhi satu sama lain (Setyaningsih, 2018).

Maju mundurnya suatu bangsa di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh generasi muda. Dalam sejarah perkembangan umat yang memelihara kelangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan, mempercayakan hidupnya di tangan generasi yang lebih muda (Winarno Surakhmad dalam Dedi Herawan, 2019). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya remaja bagi kemajuan suatu bangsa.

Oleh karena itu, menurut Gunardi (2010) dalam Yulia Susanti (2018) remaja merupakan generasi bangsa yang harus diperhatikan dari segi perkembangan mental dan emosionalnya. Kajian spiritualitas merupakan kajian yang sangat penting menurut Ellison dan Fan (2008) dalam Retno dan Rahmat Aziz (2017), karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya hasil korelasi negatif antara spiritualitas dan tingkat stres, psikososial, kecemasan, dan depresi, serta berkorelasi positif dengan penilaian optimisme, dukungan sosial yang dirasakan, dan kepuasan menjalani kehidupan.

Kepribadian remaja sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Sherien dan Nurliana, 2020). Pembatasan berkegiatan di luar rumah yang diberlakukan pemerintah kepada seluruh lapisan masyarakat secara tidak langsung berdampak terhadap emosional, khususnya remaja-remaja yang cenderung labil. Dalam rangka penanganan penyebaran Coronavirus membuat hampir setiap kegiatan dilakukan dari rumah masing-masing. Walaupun demikian, akan tetap lebih banyak waktu luang di rumah masing-masing dan cenderung akan meningkatkan rasa bosan.

Drama Korea dan K-Pop bisa dijadikan salah satu sarana hiburan untuk mengisi waktu luang. Hal ini mengakibatkan kuantitas *Korean Wave/Hallyu* semakin meningkat di masa pandemi, khususnya di kalangan remaja. Hal ini disebabkan drama Korea, K-Pop, dan kebudayaan Korea lainnya memiliki daya tarik tersendiri. Tidak jarang banyak yang lupa waktu ketika sedang menikmati hiburan Korea tersebut. Tidak sedikit remaja yang melupakan kewajibannya dalam beragama karena disibukkan dengan menikmati hiburan tersebut (Auriza Safitri, 2020). Oleh karena itu, akan

dibahas mengenai dampak dari fenomena *Korean Wave/Hallyu* terhadap spiritualitas remaja Banjarmasin selama pandemi COVID-19, karena ingin mengetahui sejauh mana dampak fenomena *Korean Wave/Hallyu* terhadap perubahan spiritualitas remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus eksplorasi dan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi terkait dampak fenomena *Hallyu/Korean Wave* terhadap Spiritualitas remaja selama COVID-19. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu variabel, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan variabel satu dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2009). Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan suatu riset sosial untuk menyelidiki, memahami, dan meneliti suatu masalah yang telah terjadi. Dalam penelitian ini, penulis memiliki 20 responden remaja Banjarmasin yang terpengaruh *Korean Wave/Hallyu*.

Sampel diambil dengan metode random sampling. Untuk tujuan kerahasiaan, penulis tidak bisa menyebutkan nama dari responden-responden tersebut. Untuk melakukan penelitian studi kasus, ada beberapa rekomendasi ukuran sampel, yang berkisar tidak lebih dari empat hingga lima kasus (Creswell, 2013). Proses perolehan data kami dapatkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada remaja yang terpengaruh *Korean Wave/Hallyu* di Banjarmasin.

Untuk menggali dan mendapatkan informasi terkait dampak dari fenomena *Korean Wave/Hallyu* pada spiritualitas remaja selama pandemi COVID-19, maka kami memberikan ruang lingkup variabel yang diteliti, dalam beberapa hal yang terkait dengan, kebiasaan spiritual remaja *Korean Wave/Hallyu* Banjarmasin; terkait sejauh mana sampel mengenal *Korean Wave/Hallyu*.

HASIL PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait dampak pandemi COVID-19 terhadap peningkatan kuantitas *Hallyu/K-Wavers* dan pengaruhnya terhadap spiritualitas remaja di kota Banjarmasin.

Dari angket yang telah peneliti sebarakan kepada remaja-remaja Banjarmasin yang terpengaruh *Hallyu/K-Wavers*, ada beberapa poin informasi yang penulis dapatkan terkait pengaruh *Hallyu/K-Wavers* terhadap spiritualitas remaja selama pandemi COVID-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- Dari 20 sampel remaja (dari usia 20 – 22 tahun), 50% diantaranya menyukai budaya Korea dimulai sejak pandemi COVID-19 ini berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi kuantitas remaja yang terpengaruh *Hallyu/K-Wavers*.
- 85% remaja menyukai Drama Korea, 45% menyukai K-POP, 40% menyukai *variety show*, 35% menyukai makanan dan kosmetik Korea, dan 30% dari 20 remaja menyukai bahasa Korea. Hal ini menunjukkan bahwa Drama Korea lebih banyak digemari remaja. Alasan beberapa sampel menyukai hal tersebut beragam, diantaranya karena alur dari cerita yang disajikan dalam drama Korea memiliki kesan tersendiri; bisa belajar banyak hal dari drama Korea; dan dari drama Korea, sebagian remaja merasa termotivasi dari kesungguhan aktor-aktor Korea dan idol-idol Korea
- 65% remaja merasakan ada perubahan dalam diri, karena mereka menjadi bisa lebih menghargai yang namanya kerja keras, lebih semangat, dan lebih menambah wawasan tentang kebudayaan Korea.
- 100% remaja Banjarmasin yang menyukai budaya Korea, tetap melaksanakan tepat waktu. 75% diantaranya tetap melaksanakan ibadah Sunnah setiap hari. Hal ini menunjukkan tingkat ketertarikan terhadap budaya Korea tidak mempengaruhi ketaatan seseorang dalam melaksanakan kewajiban dan ibadah sunnah.
- 100% remaja yang terpengaruh *Hallyu/K-Wavers* tetap yakin bahwa Allah merupakan penolong dari setiap kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan seseorang terhadap budaya Korea tidak bisa dijadikan tolak ukur keyakinan seseorang dengan tuhan.

- 65% sampel tetap melaksanakan shalat tepat waktu meskipun sedang sibuk dengan kegiatan yang berhubungan dengan budaya Korea. 100% sampel tetap memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam, meskipun mereka terpengaruh kebudayaan Korea, Hal ini menunjukkan bahwa remaja *Hallyu/K-Wavers* tetap memprioritaskan kewajiban seorang muslim.
- 20% dari sampel merasakan tidak ada perubahan dalam kehidupan beragama dan spiritualitasnya. Alasan sampel beranggapan demikian beragam, yaitu sampel merasakan dari kebudayaan Korea mengajarkan untuk rajin beribadah; kehidupan beragama itu dikendalikan oleh diri masing-masing; budaya Korea hanya sebagai hiburan dan sarana kesenangan pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada remaja Banjarmasin yang terpengaruh *Hallyu/K-Wavers* pemaparan data di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kuantitas remaja *Hallyu/K-Wavers* meningkat selama pandemi COVID-19, dan hal tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap perubahan nilai religius mereka setelah mengenal budaya Korea. Justru remaja Banjarmasin yang terpengaruh *Hallyu/K-Wavers* merasakan perubahan yang positif teradap emosionalnya setelah mengenal budaya Korea, karena merasa lebih terhibur dan lebih termotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Galuh Kinanthi Herhayyu. (2019). *Korean Wave (Studi tentang Pengaruh Budaya Korea pada Penggemar K-POP di Semarang)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ananda, Sherien Sekar D.A., dan Apsari, Nurliana C. (2020). *Mengatasi Stress pada Remaja pada Saat Pendemi COVID-19 dengan Teknik Self Talk. Prosiding Penelitian dan Pengamndian kepada Masyarakat*.
- Al-Haramain, E. (2014). *Paradigma Peradaban Islam dalam Tasawuf: Sebuah Pemaparan Awal*. STAIN Pontianak Press.

- BBC News Indonesia. (September 2020). *Jakarta Terapkan Kembali PSBB seperti Awal Pandemi*. Diakses dari: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54088411>
- Creswell, J. W. (2013). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, & Yuliana *. (2020). *Corona virus diseases (COVID-19); Sebuah tinjauan literatur*. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192.
- Hermawan, Dedi. (2019). *Dampak Globalisasi terhadap Moralitas Remaja*. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, Volume 8 (1)
- Kementerian Dalam Negeri. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah*. 1–212 Ht
- Kementerian Kesehatan. (Maret 2020). *Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*
- Mangestuti, Retno, dan Aziz, Ramat. (2017). *Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-laki lebih Memerlukan Dukungan Keluarga dalam Pengembangan Spiritualitas*. *Jurnal Psikologi Islam*, Volume 14(1)
- Nadeem, S. (2020). *Coronavirus COVID-19 : Available Free Literature Provided By Various Companies , Journals and Organizations Around the Literature Provided By Various Companies, Journals and Organizations Around the World*. March. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3722904>. [https://doi.org/10.1017 / CBO9781107415324.004](https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004).
- Setyaningsih. (2018). *Dampak Globalisasi terhadap Moral Generasi Muda*. Klaten: Sekoah Tinggi Hindu Dharma
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta

Susanti, Yulia, dkk. (2018). *Description of Emotional Mental Development in Adolescent. Proceeding Unissula Nursing Conference*